

AKAL DAN WAHYU PERBUATAN MANUSIA (Reason and Revelation of Human Action)

Muhammad Dahlan Thalib

dahlanthalib@gmail.com

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare

Abstract: God created the universe (heaven and earth and its contents) is the intended purpose to man, where man is one - the only creature that given sense. The potential of the human mind that different power in the ability to reason sesautu problem, the descriptions thoughts and fantasies obtained different. revelation is the person's knowledge gained on him with full confidence, that knowledge comes from God is good with something or not wearing broking broking, first perantaran with sound that can be heard with the ears, or without sound. humans have full control of his actions, has the right to determine its independence in the face of the earth to do this without any intervention or interference from God, because God is to equip humans from birth and Iradat qudrat potential is to realize one's own actions with reason and religious teachings. Between reason and revelation are both very dipelukan in human life as a religious people, because they can understand what it produces, reason has the role of reviewing the issue of the world-the above issues

Keywords : Reason, Revelation, Human Action

Tuhan menciptakan alam semesta (langit dan bumi beserta isinya) ini dengan maksud diperuntukkan kepada manusia, di mana manusia merupakan satu – satunya makhluk yang diberi akal. Potensi akal yang ada pada manusia berbeda-beda daya kemampuannya dalam menalar sesautu masalah, gambaran-gambaran fikiran dan khayalan-khayalan yang diperolehnya berbeda. wahyu adalah pengetahuan yang didapat seseorang pada dirinya dengan keyakinan yang penuh, bahwa pengetahuan itu datang dari Allah baik dengan sesuatu perantaraan ataupun tidak memakai perantaraan, pertama perantaran dengan suara yang dapat didengarkan dengan telinga, atau tanpa suara. manusia mempunyai kuasa penuh atas perbuatannya, mempunyai hak menentukan kemerdekaannya dalam berbuat dipermukaan bumi ini tanpa ada intervensi atau campur tangan dari Tuhan, karena memang Allah membekali manusia sejak lahirnya potensi qudrat dan iradat yaitu untuk mewujudkan perbuatannya sendiri dengan akal dan ajaran agama. Antara akal dan wahyu keduanya sangat dipelukan dalam kehidupan umat manusia sebagai umat yang beragama, karena keduanya dapat memahami apa yang dihasilkannya, akal punya peranan mengkaji persoalan-persoalan diatas dunia ini.

Kata Kunci: Akal, Wahyu, Perbuatan Manusia

PENDAHULUAN

Tuhan menciptakan alam semesta (langit dan bumi beserta isinya) ini dengan maksud diperuntukkan kepada manusia, dimana manusia merupakan satu–satunya makhluk yang diberi akal. Hal ini pula yang membedakan dengan seluruh makhluk di alam semesta ini, baik itu hewan (binatang) , tumbuh-tumbuhan maupun makhluk yang ada di alam gaib. Manusia dengan akalnya dapat membedakan antara yang baik dengan buruk, antara perintah dengan larangan, antara yang hak dengan yang batil, dengan jalan demikian manusia diberi tugas dan tanggung jawab sebagai khalifah, pemelihara, pemakai dan pengelola lingkungannya sebagai hamba Allah SWT.

Potensi akal yang ada pada manusia berbeda-beda daya kemampuannya dalam menalar sesautu masalah, gambaran-gambaran fikiran dan khayalan-khayalan yang diperolehnya berbeda. Dan untuk mengaplikasikan akal dipelukan panca indera sebagai alat bantu untuk mengenal seluruh makhluk ciptaan tuhan. Boleh jadi perjalanan hidup manusia sering terjadi perbedaan dan pertentangan antara satu sama lainnya karena memang daya fikirnya (akal) tidak sama bagi semua umat manusia itu sendiri. mustahil terjadi pertentangan, jika tidak ada perbedaan pendapat terhadap suatu masalah.

Dalam Islam sesudah wafatnya Nabi Muhammad Saw mulai timbul pertentangan

yang mempersoalkan kekhalifaan kemudian merambat pada persoalan aqidah, sehingga melahirkan beberapa aliran dalam Teologi Islam. Ada yang mempersoalkan akibat perbuatan manusia dalam posisinya tetap mukmin atau menjadi kafir, ada yang menempatkan akal lebih tinggi kedudukannya dari pada wahyu dan sebaliknya menempatkan wahyu lebih tinggi dari akal, sehingga dapat dikatakan bahwa diantara mereka ada berfaham rasionalis dan ada berfaham tradisional.

Dengan melihat uraian latar belakang masalah tersebut, maka penulis akan mencoba membuat suatu rumusan masalah mengenai pandangan aliran dalam Teologi Islam yaitu : 1. Bagaimana kedudukan akal dan wahyu menurut pandangan Teologi Islam ? 2. Sejauhmana perbuatan manusia dan keadilan Tuhan menurut aliran Teologi Islam ?

PEMBAHASAN

A. Kedudukan Akal dan Wahyu menurut Aliran Teologi Islam

Perkataan akal dan wahyu keduanya berasal dari bahasa Arab. Menurut bahasa Akal yang berarti mengikat maksudnya akal dapat mempunyai kekuatan khusus yaitu dapat membatasi dan memikirkan problema-problema yang dihadapi manusia untuk mengetahui mana yang harus dikerjakan dan mana yang harus ditinggalkan.¹

Akal dari kata Al-'Aql berarti paham, mengerti atau berfikir. Dalam filsafat Yunani sinonim dengan kata nous artinya daya fikir yang terdapat dalam jiwa manusia. Menurut Professor Toshihiko Izutzu term 'aql pada zaman jahiliyah dipakai dalam arti kecerdasan praktis (practical intelligene) yang dalam istilah psikologi modern disebut kecakapan memecahkan masalah (problem-solving capacity). Orang berakal adalah orang yang mempunyai kecakapan untuk menyelesaikan masalah, setiap kali dihadapkan dengan problema dan selanjutnya dapat melepaskan diri dari bahaya yang dihadapinya.²

Dalam Islam termasuk juga agama lain di samping dikenal term akal juga dikenal pula Term wahyu. Dalam bahasa Arab Term al-wahy

berarti isyarat, ilham, suara, perkataan samar-samar, api, kecepatan, tulisan atau firman Allah. Wahyu adalah kata masdar yang berarti berita, baik berita itu disampaikan secara tertulis atau lisan. Menurut istilah wahyu adalah pemberitahuan Allah kepada Nabi-NabiNya tentang hukum Syara'.

Sedangkan menurut Syeh Muhammad Abduh bahwa wahyu adalah pengetahuan yang didapat seseorang pada dirinya dengan keyakinan yang penuh, bahwa pengetahuan itu datang dari Allah baik dengan sesuatu perantaraan ataupun tidak memakai perantaraan, pertama perantaraan dengan suara yang dapat didengarkan dengan telinga, atau tanpa suara.³

Wahyu berbeda dengan Ilham, Ilham yaitu perasaan (wijdan) yang meyakinkan hati dan merupakan kerinduan apa yang diminta tanpa disadari dan diketahui dari mana datangnya serupa dengan perasaan lapar, haus, sedih dan gembira.⁴

Pada Umumnya akal banyak dipergunakan oleh kaum rasionalis dan para filosof, sedangkan wahyu hanya diperuntukkan kepada para nabi dan rasul yang selanjutnya disampaikan kepada umat manusia. Antara akal dan wahyu keduanya sangat dipelukan dalam kehidupan umat manusia sebagai umat yang beragama, karena keduanya dapat memahami apa yang dihasilkannya, akal punya peranan mengkaji persoalan-persoalan diatas dunia ini, namun tidak dapat dipastikan apakah kebenaran yang dihasilkan adalah kebenaran murni. Untuk itu wahyu datang menunjukkan kebenaran yang qat'i (mutlak) sehingga menjadi kuatlah pengetahuan yang diperoleh akal dan menjadilah kebenaran yang hakiki.

Di dalam aliran Teologi Islam yang menjadi pembahasan polemik adalah kemampuan akal dan fungsi wahyu dihubungkan dengan masalah pokok dalam agama yaitu dapatkah akal mengetahui adanya Tuhan ?, apakah akal dapat mengetahui kewajiban berterima kasih kepada Tuhan pencipta alam semesta ?, Apakah akal dapat

¹Muhammad Idris al-Marabawy, *Kamus al-Marabawy*, Juz II, (Mesir : Mustafa al-Babyi al-Halaby, 1939), h.37

²Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, (Ed.I, Cet. II; Jakarta : Universitas Indonesia, 1986), h. 7-8

³Muhammada Abduh, *Risalah Tauhid, terjemahan H.Firdaus A.N, BA*, (Cet VI; Jakarta : Bulan Bintang, 1976). h. 144

⁴Mana'ul Outhan, *Mabahits fi Ulumul Qur'an, Ali bahasa Halimuddin, SH, pembahasan Ilmu Al-Qur'an*, jilid I, (Cet I; Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1993), h. 26-27

mengetahui perbuatan baik dan buruk?, dan sekaligus mengetahui kewajiban berbuat baik dan kewajiban berbuat buruk ?.

1. Aliran Mu'tazilah

Aliran ini berpendapat segala pengetahuan dapat diperoleh dengan melalui perantaraan akal, dan segala kewajiban dapat diketahui dengan pemikiran yang mendalam, untuk itu berterima kasih kepada Tuhan sebelum turunnya wahyu wajib, perbuatan baik dan buruk wajib diketahui melalui akal, demikian pula mengerjakan perbuatan baik dan menjauhi perbuatan yang jahat adalah wajib.⁵ Dari sini dapat dikatakan bahwa manusia dengan akalnya dapat mengetahui yang baik dan yang buruk meskipun tidak diberitahukan oleh wahyu (syara').

Perinsip Mu'tazilah tersebut dijelaskan pula DR. Ahmad Mahmud Shubhi yaitu Mu'tazilah adalah golongan yang mengandalkan akal dalam memikirkan Islam , mereka mengeluarkan dalil-dalil yang berkaitan dengan aqidah berdasarkan dengan dalil akal semata, dan jika seandainya bertentangan antara keterangan wahyu dengan keterangan akal, maka mereka memilih akal dan berusaha mena'wilkan agama yang dikhabarkan melalui wahyu⁶.

Kaum Mu'tazilah merupakan aliran Tiolog Islam yang berfaham rasionalis, mereka lebih mengutamakan akal dari pada wahyu dalam memecahkan setiap masalah, meskipun demikian bagi mereka tetap mengakui keterbatasan akal, misalnya akal dapat mengetahui yang baik tetapi tidak tahu bagaimana cara melakukan kebaikan itu, dalam hal ini wahyu yang menjelaskan kepada akal, Aliran ini menganggap antara akal dan wahyu saling terkait artinya wahyu melengkapi pengetahuan yang diperoleh akal, karena akal hanya mengetahui garis besar sesuatu masalah dan wahyulah yang menjelaskan secara terinci.

Menurut Mu'tazilah bahwa untuk mengetahui Tuhan dan sifat-sifatNya, wahyu tidak berfungsi, tetapi untuk mengetahui cara memuja dan menyembah Tuhan wahyu diperlukan, Akal betul dapat mengetahui

kewajiban berterima kasih kepada Tuhan , tetapi wahyulah yang menerangkan kepada manusia cara yang tepat menyembah Tuhan.⁷

Wahyu bagi Mu'tazilah adalah berfungsi sebagai konfirmasi dan informasi artinya memperkuat apa yang telah diketahui akal dan menerangkan apa yang belum diketahui akal, hanya saja fungsi konfirmasi lebih banyak dari pada fungsi informasi, juga menjelaskan rincian hukum dan mengingatkan manusia terhadap kewajibannya.

Hemat Kami bahwa akal tidak berguna tanpa ada bimbingan wahyu, demikian sebaliknya wahyu tidak bermamfaat tanpa ada akal, akal memerlukan bantuan wahyu dalam menjelaskan ajaran-ajaran agama supaya dapat diketahui dan difahami dengan jelas oleh akal, sebaliknya jika wahyu datang dengan tidak jelas bagi akal maka akallah yang dapat menjelaskan selama tidak bertentangan dengan ketentuan-ketentuan agama.

2. Aliran Asy'ariah

Lain halnya aliran ini, ia menolak sebagian besar pendapat kaum Mu'tazilah diatas. Aliran Asy'ariah berpendapat bahwa seluruh kewajiban manusia hanya dapat diketahui melalui wahyu atau ketentuan syara', akal tak dapat membuat sesuatu menjadi wajib dan tak dapat mengetahui bahwa mengerjakan yang baik dan menjauhi yang buruk adalah wajib bagi manusia.⁸ Bagi aliran ini menganggap bahwa akal hanya mengetahui adanya Tuhan.

Aliran Asy'ariah memandang akal hanya dapat mengetahui Tuhan tetapi akal tidak dapat mengetahui bagaimana cara berterima kasih kepada Tuhan, begitu pula akal tidak mampu mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk, tidak tahu bagaimana berkewajiban mengerjakan yang baik dan menjauhi yang buruk itu. Untuk mengetahui hal tersebut diperlukan wahyu. Aliran Asy'ariah ini sesungguhnya tetap mengakui dan mempergunakan wahyu dan apabila ada ayat Mutasyabihat yang kelihatannya bertentangan dengan akal maka mereka berusaha mena'wilkannya sesuai yang dikehendaki akal.

Menurut al-Syahrastani ahli Sunnah yaitu kaum Asy'ariah berpendapat bahwa segala

⁵Harun Nasution, *Teologi Islam aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Cet.V; Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia, 1986), h. 80

⁶Ahmad Muhmud Subhi, *Al-FaLsafah al-akhlakiah fil Islam*, (Mesir : Daar al-maarif, t. tah.) h. 41-42

⁷Lihat Harun Nasution, *Tiologi Islam*, *op.cit.*, h.

96

⁸*ibid*, h.81-82

keawajiban diketahui dengan wahyu dan pengetahuan diperoleh dengan akal. Akal tidak dapat menentukan bahwa mengerjakan yang baik dan menjauhi yang jahat adalah wajib, akal tidak dapat membuat sesuatu menjadi wajib atau harus, sebaliknya wahyu tidak pula mewujudkan pengetahuan, wahyu membawa kewajiban-kewajiban.⁹

Aliran Asy'ariah identik dengan faham Ahlussunnah Wal- Jamaah, yang membatasi kemampuan akal, mereka berpendapat bahwa akal hanya dapat mengetahui hal-hal yang bersifat duniawi, akan tetapi untuk mengetahui dan menetapkan apa yang baik dan buruk akal tidak mampu mengatakannya kepada manusia, kemampuan akal hanya sampai kepada mengetahui adanya Tuhan.¹⁰ Sekiranya tidak turun wahyu maka manusia bebas berbuat karena memang tidak tahu kewajiban-kewajibannya dan larangan-larangannya, aliran Asy'ariah ini sangat menghargai dan mengutamakan kedudukan wahyu.

Wahyu yang diperpegangi oleh Asy'ariah adalah nas-nas Al-Qur'an dan Hadits, mereka tidak menjadikan akal sebagai penentu terakhir untuk menakwilkan nas-nas, tidak berarti meninggalkan akal pikiran, akan tetapi lebih dari hanya sekedar untuk memperkuat keterangan wahyu.

3. Aliran Maturidiah

Aliran ini hidup semasa aliran Asy'ariah, menurutnya akal bisa mengetahui kewajiban untuk mengetahui Tuhan, seperti yang diperintahkan Tuhan dalam ayat-ayat al- Qur'an untuk menyelidiki (memperhatikan) alam, langit dan bumi, akan tetapi meskipun akal semata-mata sanggup mengetahui Tuhan, namun akal tidak sanggup mengetahui dengan sendirinya hukum-hukum taklifi (perintah-perintah Tuhan).¹¹

Berbeda dengan aliran Mu'tazilah yang mengatakan bahwa mengetahui Tuhan diwajibkan oleh akal, maka menurut aliran Maturidiah kewajiban mengetahui Tuhan dapat diketahui akal tetapi sebenarnya kewajiban itu sendiri datang dari Tuhan. Akal sanggup

megetahui kebaikan dan keburukan, namun kewajiban itu datangnya dari wahyu, karena akal semata-mata tidak dapat bertindak sendiri dalam kewajiban-kewajiban agama, sebab yang mempunyai taklif (mengeluarkan perintah agama) hanya Tuhan sendiri.

Bagi aliran al-Maturidiah cenderung menseimbangkan antara akal dengan wahyu ini berarti tidak semua perbuatan baik atau buruk dapat diketahui lewat akal, ada perbuatan tertentu yang tidak jelas kebaikan dan keburukannya. baru diketahui lewat wahyu, sehingga kalau ada persoalan yang dianggap bertentangan dengan wahyu, maka akal harus tunduk kepada ketentuan wahyu.

B. Perbuatan Manusia dan Keadilan Tuhan

I. Perbuatan Manusia

Kebebasan manusia untuk berbuat baik tidak luput mewarnai perbincangan dalam Teologi Islam, dengan kata lain perbuatan manusia juga merupakan persoalan polemik dikalangan umat Islam, terutama kaitannya dengan perbuatan Tuhan, apakah manusia melakukan perbuatannya sendiri atau tidak? kalau Tuhan campur tangan dalam perbuatan manusia sampai sejauhmana intervensi Tuhan? pada dasarnya terdapat dua golongan yang bertolak belakang yaitu faham Qadariah¹² - muncul sekitar tahun 70 H (689 M) tokoh utamanya Ma'bad al-Juhani, beliau berguru kepada Syeh Hasan al-Basri seperti halnya Washil bin Atha, Tokoh Mu'tazilah – dan faham Jabariah¹³ yang muncul di Khurasan bersamaan dengan kehadiran Qadariah di Irak tokoh utamanya Jahm bin Shafwan, tetapi pada mulanya dipelopori al-Ja'd bin Dirham.

a. Faham Qadariah

Menurut faham ini bahwa manusia mempunyai kemampuan untuk bertindak qudrah) dan berkehendak (iradah), manusia bebas memilih dan menentukan perbuatannya, apakah mau berbuat baik atau berbuat jahat,

¹²Nama Qadariah berasal dari pengertian bahwa manusia mempunyai qudrah atau kekuatan untuk melaksanakan kehendaknya dan bukan berasal dari pengertian bahwa manusia terpaksa tunduk pada qadar atau kadar Tuhan. Faham ini dikenal free will dan free act, lihat harun Nasution, *ibid.*, h. 31

¹³Nama Jabariah berasal dari kata jabara yang mengandung arti memaksa. Bahwa manusia mengerjakan perbuatannya dalam keadaan terpaksa. Faham ini dikenal fatalism atau predestination, *ibid*

⁹*Ibid.*

¹⁰Sirajuddin Abbas, *I'tiqad Ahlussunnah Wal- Jamaah*, (Jakarta : Pustaka Tarbyah, 1981), h. 184-185

¹¹A Hanafi, *Pengantar Theology Islam*, (Cet.V; Jakarta : Penerbit Pustaka Al Husna,1989), h.135

manusia pulalah mempetanggungjawabkan perbuatannya dihadapan Allah SWT.¹⁴

Dalam hal ini manusia mempunyai kuasa penuh atas perbuatannya, mempunyai hak menentukan kemerdekaannya dalam berbuat dipermukaan bumi ini tanpa ada intervensi atau campur tangan dari Tuhan, karena memang Allah membekali manusia sejak lahirnya potensi Qudrat dan iradat yaitu untuk mewujudkan perbuatannya sendiri dengan akal dan ajaran agama. Fahaman ini juga disebut *free will* dan *free act* artinya manusia bebas melakukan perbuatannya tanpa ada tekanan dari Tuhan.

b. Aliran Jabariah

Sebaliknya aliran ini mengatakan, bahwa manusia tidak mempunyai kemampuan untuk mewujudkan perbuatannya, dan tidak memiliki kemampuan untuk memilih, seluruh gerak dan perbuatan yang dilakukan manusia pada hakikatnya adalah dari Allah semata.¹⁵ Manusia tidak berkuasa atas perbuatannya, intervensi manusia tidak ada, karena semua perbuatan manusia adalah atas qudrat dan iradat Tuhan sendiri.

Bagi Jabariah segala pekerjaan dan usaha apa saja yang dilakukan termasuk semua gerak-gerik kita sehari-hari, merupakan paksaan dari Allah SWT semata-mata, sedang manusia tidak campur tangan sedikit juapun. Kebaikan dan kejahatan yang di buat manusia juga termasuk paksaan Tuhan belaka yang kemudian Allah membalasnya dengan kenikmatan dan siksaan¹⁶. tidak mengenal kebebasan sama sekali dalam melakukan perbuatan, tetapi semuanya Tuhanlah yang menggerakkan perbuatan manusia, artinya segala perbuatan manusia tidak timbul dari kemauannya sendiri, tetapi perbuatan yang dipaksakan atas dirinya. Atau sesuai dengan kada dan kadar Tuhan atasnya. Fahaman ini sering disebut fahaman fatalisme ekstrim yang dipelopori Jaham bin Shafwan sendiri.

Namun demikian ada dari kalangan mereka berfahaman moderat yang dikembangkan oleh al- Husain ibn Muhammad al-Najjar, beliau mengatakan Tuhanlah yang menciptakan

perbuatan manusia , baik perbuatan jahat maupun perbuatan baik, akan tetapi manusia mempunyai bahagian dalam mewujudkan perbuatan-perbuatan itu. Tenaga yang diciptakan dalam diri manusia mempunyai efek untuk mewujudkan perbuatannya. Dan inilah yang dimaksud dengan Kasb atau *acquisition*¹⁷.

c. Aliran Mu'tazilah

Sejalan dengan fahaman Qadariah adalah aliran Mu'tazilah, aliran ini berpendapat bahwa manusia memiliki kebebasan, kemampuan dan kekuasaan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu perbuatan, karena Tuhan memberikan potensi tersebut kepada manusia. Para pemuka Mu'tazilah banyak menguraikan fahaman kebebasan dan kekuasaan manusia atas perbuatannya, Misalnya Al-Jubbai menerangkan bahwa manusia yang menciptakan perbuatan-perbuatannya, manusia berbuat baik dan buruk, patuh dan tidak patuh kepada Tuhan atas kehendak dan kemauannya sendiri. Daya (*al-istitah'ah*) untuk mewujudkan kehendak itu telah terdapat dalam diri manusia sebelum adanya perbuatan.¹⁸

Lebih lanjut aliran Mu'tazilah mengatakan bahwa pekerjaan manusia hanyalah "kemauan" (*iradah*) ada perbebedaan antara pekerjaan yang keluar dari kemauan (*al fi'lul iradi*) dan perbuatan yang timbul dari perbuatan yang lain (*al fi'lul mutawallid*), perbuatan kedua terjadi menurut hukum alam, sedang yang pertama tidak tunduk pada hukum alam dan tidak terjadi dengan sendirinya¹⁹.

Dengan melihat keterangan diatas sebenarnya Mu'tazilah mengakui ada perbuatan manusia diluar kesanggupannya, perbuatan itu timbul dengan sendirinya (gerakan refleks) tanpa komando atau perintah kemauan, misalnya tidak mampu menahan kedipan mata dan gemetarnya badan. Untuk memperkuat argumen-argumen rasional fahaman Mu'tazilah di pergunakan wahyu yaitu Al-Quran seperti Firman Allah QS.Al-Sajadah (32):7, yang berbunyi

¹⁴Yusran Asmuri, Ilmu Tauhid, (Ed I, Cet. II; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), h. 110

¹⁵Lihat Yusran Asmuri, *ibid.*, h. 111

¹⁶Taib Thahir Abd. Mui'in, *Ilmu Kalam*, (Cet. VIII; Jakarta : Widjaya Jakarta, 1986), h. 240

¹⁷Lihat Harun Nasution, *Tiologi Islasm*, *op.cit.*, h.34-35

¹⁸Lihat Harun Nasution, *Tiologi Islam*, *ibid.*, h. 102

¹⁹Lihat A Hanafi, *op.cit.*, h.97

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ^ط وَبَدَأَ خَلْقَ
الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ

Terjemahnya:

Yang membuat segala yang dijadikanNya baik
QS.Al-Sajadah (32):17 yang berbunyi

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُمْ مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ
جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Terjemah:

tak seorangpun mengetahui berbagai nikmat yang
menanti, yang indah dipandang sebagai Balasan
bagi mereka, atas apa yang mereka kerjakan.

Sebagai upah atas apa yang mereka
perbuat. dan QS. Al-Kahf.(16):29 yang berbunyi
Terjemahnya: Siapa yang mau, percayalah ia dan
siapa tidak mau, janganlah ia percaya

d. Aliran Asy'ariah

Menurut aliran ini masalah perbuatan
manusia lebih cenderung kepada paham Jabariah,
yaitu bahwa manusia tidak berkuasa
mengadakan /menciptakan sesuatu, tidak
memperoleh (kasb) sesuatu bahkan laksana bulu
yang bergeak menurut arah angin yang
meniupnya. Asy'ari mengatakan bahwa manusia
tidak berkuasa menciptakan sesuatu, tetapi
berkuasa untuk memperoleh (kasb) sesuatu
perbuatan²⁰.

Adanya hubungan perbuatan manusia
dengan kodrat (kekuasaan) dan iradat
(kehendak) Tuhan yaitu apabila seseorang
hendak melakukan suatu perbuatan, maka
perbuatan baru bisa terlaksana jika sesuai
dengan kehendak Tuhan, karena pada saat itulah
Allah SWT menciptakan daya (kemampuan)
kepadanya untuk mewujudkan perbuatannya.
Mendapatkan atau memperoleh perbuatan itulah
yang disebut al-kasab, bagi Asy'ariah bahwa
Allah memberi petunjuk kepada orang yang
dikehendaki dan menyesatkan siapa yang
dikehendaki-Nya, karena iradah dan kekuasaan-
Nya mutlak²¹

Menurut Al-Gazali salah satu tokoh
aliran Asy'ariah mengatakan bahwa Tuhanlah
yang menciptakan perbuatan manusia dan daya
untuk berbuat dalam diri sendiri, oleh karena itu
tak dapat dikatakan bahwa manusialah yang
menciptakan perbuatannya, dalam al-Qur'an
perbuatan manusia disebut al-kasb²² Dengan
demikian manusia berhak berusaha, namun
Allah jualah yang menentukan hasilnya. Untuk
memperkuat argumen tersebut maka
dikemukakan ayat al-Qur'an yaitu QS. Al-
Syaffat (37): 96 Allah SWT berfirman :

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ

Terjemah :

Sesungguhnya Allah yang menciptakan kamu dan
apa yang kamu perbuat

QS.Al-Insan (76):30

وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ^ع إِنَّ اللَّهَ كَانَ

عَلِيمًا حَكِيمًا

Terjemah:

dan kamu tidak mampu (menempuh jalan itu),
kecuali bila dikehendaki Allah. Sesungguhnya
Allah adalah Maha mengetahui lagi Maha
Bijaksana.

e. Aliran Maturidiah

Aliran Maturidiah mengatakan
perbuatan manusia adalah juga ciptaan Tuhan,
dalam pendapat aliran Maturidiah baik
Maturidiah Samarkand maupun Bukharah,
kemauan manusia adalah sebenarnya kemauan
Tuhan artinya bahwa perbuatan manusia
mempunyai wujud atas kehendak Tuhan dan
bukan atas kehendak manusia. Manusia
melakukan segala perbuatan baik dan buruk, atas
kehendak Tuhan, tetapi tidak selamanya
kerelaan hati Tuhan, Tuhan tidak suka manusia
berbuat jahat, jadi kehendak dalam paham
Maturidiah bukanlah kehendak bebas yang
terdapat dalam paham Mu'tazilah²³.

Daya (qudrat) dapat digunakana oleh
manusia untuk berbuat baik atau jahat,
sedangkan Allah hanya menghendaki yang baik

²⁰Lihat A Hanafi, *ibid.*, h. 109

²¹Muhammad Yusuf Musa, *Islam Suatu Kajian
Komprehensif*, (Cet. I: Jakarta: CV. Rajawali, 1988),h.79

²²Lihat Harun Nasution, *Tiologi Islam*, *op.cit.*,
h.111

²³lihat Harun Nasution, *Tiologi Islam*, *ibid.*, h.
113

saja. Menurut Abu Zahrah menyebutkan aliran Maturidiah, juga memakai istilah al-kasb, mereka mengartikan qudrat dengan daya yang diberikan Allah kepada hambaNya untuk berbuat kebajikan dan kejahatan²⁴, Daya diciptakan bersama-sama perbuatan manusia. Hal ini perbuatan manusia itu akan diberi upah (imbalan) karena menggunakan daya tersebut.

II. Keadilan Tuhan

Masalah keadilan Tuhan erat kaitannya dengan kehendak dan Kekuasaan Mutlak Tuhan dan janji Tuhan serta perbuatan manusia, mereka para aliran Teologi berbeda pendapat diantaranya :

a. Aliran Mu'tazilah

Mereka memandang keadilan Tuhan dari sudut kepentingan manusia dimana ia harus mempertanggung jawabkan segala perbuatannya. Jika perbuatan itu baik, Tuhan memberikan kenikmatan, selanjutnya tentang keadilan adalah Tuhan tidak menghendaki keburukan, tidak menciptakan perbuatan manusia, manusia bisa mengerjakan perintah-perintah-Nya dan meninggalkan larangan-larangan-Nya, dengan kodrat (kekuasaan) yang dijadikan Tuhan pada manusia, Tuhan memerintahkan apa yang dikehendaki-Nya, Tuhan menciptakan makhluk atas dasar tujuan dan hikma kebijaksanaan, Tuhan mesti berbuat baik dan terbaik²⁵. Yang jelas bahwa Tuhan adil jika memberikan manusia haknya yaitu bila berbuat baik maka ganjarannya kebaikan (dimasukkan ke sorga) dan jika berbuat kejahatan maka dibalas dengan neraka.

Kaitannya dengan keadilan tersebut oleh Muhammad Abduh salah seorang penganut Mu'tazilah mengatakan bahwa Tuhan memberi balasan baik kepada perbuatan kebaikan dan memberi hukuman kepada pembuat kejahatan, tidak bisa mencakup pemberian sesuatu kepada orang yang tidak berhak menerimanya dan menahan sesuatu dari orang yang berhak memilikinya²⁶. Sekiranya Tuhan memberi kenikmatan kepada orang yang jahat, menghukum orang yang baik berarti Tuhan

berbuat tidak adil, ini dikemukakan aliran Mu'tazilah karena berlandaskan dengan perbuatan manusia dimana manusialah yang menentukan dan melakukan perbuatannya sendiri tanpa ada tekanan dari Tuhan.

b. Aliran Asy'ariah

Aliran Asy'ariah memandang keadilan Tuhan dari sudut kehendak dan kekuasaan Tuhan yang bersifat absolut (mutlak), keadilan diartikan "menempatkan sesuatu pada tempat yang sebenarnya"²⁷. Al-Gazali mengatakan ketidakadilan dapat timbul, jika hanya seorang melanggar hak orang lain dan jika seorang harus berbuat sesuai dengan perintah dan kemudian melanggar perintah itu; perbuatan yang demikian tidak mungkin ada pada Tuhan²⁸. Tuhan maha pencipta dan pemilik segala-galanya yang berarti Tuhan penguasa mutlak terhadap hambaNya, karena itu apapun yang dilakukan Tuhan adalah adil sebab ia memperlakukan ciptaan dan milik-Nya, tergantung kemauan Tuhan sendiri.

Aliran Asyariah melihat bukan atas kepentingan manusia tetapi kepentingan Tuhan, menurut aliran ini jika sekiranya Tuhan memasukkan orang jahat kedalam surga, demikian sebaliknya, dalam pandangan manusia tidak adil tetapi bagi Tuhan adalah adil, sebab Tuhan berkuasa atas segala-galanya, Tuhan pembuat hukum tidak ada hukum di atasnya, disamping itu juga bahwa boleh saja dikatakan Tuhan tidak adil bahkan zalim jika memberi hukumam kepada hambaNya atas kejahatannya, sebab menurut aliran ini mengatakan bahwa perbuatan manusia adalah perbuatan Tuhan.

Disamping tersebut menurut mereka Tuhan tidak mempunyai kewajiban apapun artinya Tuhan tidak berkewajiban memasukkan orang baik ke sorga ataupun neraka, berbeda dengan paham Mu'tazilah keadilan merupakan kewajiban yang harus dihormati Tuhan.

c. Aliran Maturidiah

Dalam masalah keadilan Tuhan, aliran Maturidiah Samarkand memiliki pandangan sejalan Mu'tazilah, mereka mengatakan bahwa perbuatan manusia bebas melakukan sendiri, jadi ia harus mendapatkan imbalan dari Tuhan sesuai perbuatannya, dan Maturidiah Bukhara sejalan dengan Asyari'ah, mereka menganggap

²⁴Abu Zahrah, *Tarikh al-Nadzhah al-Islamiyyah, Dar al-Fikr al-'Araby*, (Mesir, tanpa tahun), h. 301

²⁵A Hanafi, *op.cit.*, h.77-78

²⁶Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan tiologi Rasional Mu'tazilah*, (Cet.I; Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia, 1987), h.79

²⁷Harun Nasution, *Tiologi Islam, op.cit.*, h. 125

²⁸*Ibid.*, h. 126

bahwa Tuhan tidak adil jika memberikan siksaan di akhirat nanti kepada hambaNya yang berbuat salah, sebab perbuatan yang dilakukan sebenarnya bukan perbuatannya, melainkan perbuatan Tuhan.

PENUTUP

Baik aliran Asy'ariah, Maturidiah dan Mu'tazilah kesemuanya menggunakan akal dan wahyu dalam menyelesaikan persoalan yang timbul dalam umat Islam. Hanya saja aliran Mu'tazilah menempatkan akal pada derajat yang tinggi, sebaliknya Aliran Asy'ariah memosisikan wahyu pada kedudukan tertinggi.

Nampaknya corak pemikiran aliran Maturidiah ini terletak antara corak pemikiran Mu'tazilah yang mengedepankan akal sehat (rasionalis) dengan corak pemikiran Asy'ariah yang tradisional, sementara aliran Maturidiah ada yang cenderung pendapat Mu'tazilah (Maturidiah Samarkan) dan ada yang cenderung pendapat Asy'ariah (Maturidiah Bukhara).

Faham Qadariah sepaham dengan aliran Mu'tazilah dalam hal perbuatan manusia dengan pendapatnya bahwa manusia bebas memilih perbuatannya tanpa campur tangan Tuhan dan sementara aliran Asy'ariah lebih dekat kepada faham Jabariah (fatalisme), bahwa manusia terikat pada kehendak Tuhan, karena kekuasaan mutlak Tuhan, sehingga aliran yang terakhir ini tidak memberikan tempat mengenai hukum alam atau sunnatullah.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ahmad Muhmud Subhi, *Al-Falsafah al-akhlakiah fil Islam*, (Mesir : Daar al-maarif, tanpa tahun
- Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Cet. V; Jakarta, Universitas Indonesia, 1986
-, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, Cet.I; Jakarta, Universitas Indonesia, 1987
-, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, Ed. I Cet.II; Jakarta, Universitas Indonesia, 1986
-, *Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid.II, Cet.VI; Jakarta : Universitas Indonesia, 1986
- A Hanafi, *Pengantar Theology Islam*, Cet. V; Jakarta : Penerbit Pustaka Al Husna, 1989

- Yusran Asmuri, *Ilmu Tauhid*, Ed. I, Cet. II; Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1994
- Muhammad Yusuf Musa, *Islam Suatu Kajian Komprehensif*, Ed. I, Cet. I; Jakarta : Rajawali, 1988
- Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid terjemahan H.Firdaus A.N, BA*, Cet. VI; Jakarta : Bulan Bintang, 1976
- Muhammad Idris al-Marabawy, *Kamus al-Marabawy*, Juz II, Mesir : Mustafa al-Babyi al-Halaby, 1939
- Mana'ul Outhan, *Mabahits fi Ulumul Qur'an*, Ali bahasa Halimuddin, SH, pembahasan Ilmu Al-Qur'an, Jilid I, Cet.I; Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1993
- Sirajuddin Abbas, *I'tiqad Ahlussunnah Wal-Jamaah*, Jakarta : Pustaka Tarbyah, 1981
- Taib Thahir Abd. Mui'in, *Ilmu Kalam*, Cet VIII, Jakarta : Widjaya Jakarta, 1986